

PEMAHAMAN ATAS KECAKAPAN HIDUP SOSIAL OLEH PARA PENDIDIK PRASEKOLAH DAN PENERAPANNYA

Oleh:

Yulia Ayriza

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is the first year of multi year research. It has three main considerations. Firstly, education is something that inseparable from human life and has a very fundamental function in building human attitude. Secondly, social life skill is a very important skill that should be learned and mastered gradually since early childhood life span so that the child as individual will be able to deal with the continuous human problems as social creature. Thirdly, education that is social life skill oriented as a part of life skill education should get a proportional part in every level of education. In realizing education that put social life skill as an important part of the whole education program, a network between school, parents, and the society that hold the policy is highly critical. This research is designed for three years. The first year of the research is to identify how far the social life skill has already been implemented in preschools, in parenting and considered as an important program by decision makers in formal education. The second year is the developing of module based on the level of educators' knowledge on social life skill in preschool so that the module would be match with their baseline knowledge. The third year stage will be finding the best socialization model of the module on social life skill education. The research approach in the first year is research and development. The research method of the first year is survey, and using quantitative as well as qualitative approach complementary. The research subjects are from Yogyakarta and Central Java provinces. The research subjects are 161 consist of 105 preschool educators, 50 parents, 4 school committee and 4 are officers from the local office of education. The collected data, the quantitative as well as the qualitative one were analyzed descriptively. The result shows that most of the preschool educators do not comprehend properly on the meaning of social skill, and also do not really realize on how to put into practice in their educating practice preparation. The society especially decision makers in the local office of education have not specifically socialized on the aspects of social skills. Implicitly the social life skill is in the preschool curriculum directed in the "PP" no 27 th. 1990 on preschool education. Parents have educated their children informally on the social llifeskill, and according to them what they did is supporting the preschool education program.

Keywords: early childhood educator, and social life skill

** Artikel ini hasil penelitian tahun pertama dari penelitian multiyears dengan judul: "Pengembangan Modul untuk Pendidikan Social Life Skill di Pra Sekolah dan Model Sosialisasinya"*

Pendahuluan

Krisis moneter di Indonesia yang timbul sejak tahun 1997 mengakibatkan berbagai krisis multidimensional masih terasa sampai saat ini dan belum terselesaikan. Setelah 6 tahun kita menjalani berbagai macam krisis, tampaknya bangsa kita seakan-akan sudah kehilangan modal untuk melepaskan dirinya dari kemelut kehidupan. Modal inilah yang menurut pakar disebut sebagai *social capital* atau modal sosial (Suparlan dalam Ancok, 2002). Kemiskinan tentu tidak satu-satunya aspek yang memicu hilangnya modal sosial tersebut, tetapi kurangnya keterampilan sosial sebagai bekal hidup di dalam masyarakat.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan atas dasar tiga alasan utama yaitu: Pertama, pendidikan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia yang memiliki peran aktif dalam pembentukan perilaku. Kedua, *social life skill* merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sejak usia dini agar individu tersebut mampu menghadapi problema hidup dalam kaitannya sebagai makhluk sosial yang selalu terus-menerus berinteraksi. Ketiga, pendidikan yang berorientasi pada *social life skill* sebagai bagian dari *life skill* haruslah mendapat porsi yang proporsional pada setiap jenjang pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada *social life skill* sangat diperlukan hubungan yang sinergis antara lembaga pendidikan dan orang tua yang didukung oleh masyarakat pemegang kebijakan.

Penelitian ini merupakan penelitian bagian tahun pertama dari penelitian *multiyears*, ditujukan pada lembaga-lembaga prasekolah, orangtua dan masyarakat pemegang kebijakan. Secara umum, arti penting penelitian ini adalah membantu membangun *social capital* di Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan yang salah satunya berkarakter mengembangkan kemampuan peserta

didik dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mampu mengatasi permasalahan kehidupan dengan bijaksana.

Adapun tujuan dari penelitian *multiyears* secara menyeluruh ialah sebagai berikut:

1. Pada tahun pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pemahaman dan penanaman *social life skill* pada lembaga pendidikan, orangtua dan masyarakat pemegang kebijakan.
2. Pada tahun kedua, bertujuan untuk pembuatan modul *social life skill* berdasarkan kondisi pada tahun pertama, melakukan tindakan yang berwujud validasi modul sebagai sumber belajar, evaluasi tindakan dan modul *social life skill*
3. Pada tahun ketiga, bertujuan untuk:
 - a. pengembangan model sosialisasi modul *social life skill* untuk anak-anak prasekolah bagi lembaga pendidikan, orangtua, dan masyarakat pemegang kebijakan
 - b. Mengusulkan kebijakan kepada dinas tentang pentingnya *social life skill* untuk anak-anak prasekolah melalui lembaga pendidikan yang terkait

Laporan ini menyampaikan hasil penelitian dari tahun pertama. Hasil penelitian tahun pertama ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan pembuatan modul *social life skill* pada tahun kedua. Dari hasil ini akan diketahui aspek dari *social life skill* yang lebih mendapat penekanan dalam pembuatan modul tersebut, sehingga diharapkan semua aspek yang termasuk *social life skill* dapat ditanamkan secara berimbang pada anak-anak usia dini, dalam hal ini adalah anak usia TK.

Berdasar pengelompokan *life skill* menurut Depdiknas (2002) dan Broling dalam pedoman pelatihan *life skill*, dapat dinyatakan

bahwa *social skill* merupakan bagian dari *life skill*. Dalam penelitian ini, *social skill* yang merupakan salah satu bagian dari *life skill* dinyatakan dengan istilah *social life skill*. *Social life skill* atau *social skill* adalah kecakapan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi social, yang diperoleh melalui proses belajar, dan bertujuan untuk mendapatkan *reward* atau *reinforcement* dalam hubungan interpersonal yang dilakukan, dan menolak *punishment* atau hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Brewer, 1995; Cartledge dan Milbum, 1995; Curtis, 1988; Ramdhani, 1991)

Dari para ahli yang menguraikan pengertian operasional tentang *social skill*, antara lain yang dikembangkan oleh Depdiknas (2002), *social skill* meliputi kecakapan kerja sama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab social; Curtis (1988) mengatakan bahwa tiga wilayah utama dari *social skill* adalah *affiliation* (kerjasama), *cooperation and resolution of conflict* (kerjasama dan penyelesaian konflik), dan *kindness, care, and affection/emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang). Pellegrini (Brewer, 1995) menyatakan tiga wilayah kecakapan yang harus dievaluasi dari *social skill* adalah: Pengambilan peran social (*social role taking*), Pemecahan problem social, dan kerjasama (interaksi kooperatif dengan yang lain). Sementara *social skill* yang sudah dipisahkan dari *personal skill* dalam pembagian yang dilakukan oleh Broling dapat dirinci bahwa *social skill* meliputi: Komunikasi dengan orang lain, Tenggang rasa, Kepedulian pada sesama, Hubungan antar pribadi, Menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, Kemandirian, dan Kepemimpinan.

Dari berbagai uraian para ahli tersebut, terlihat bahwa aspek-aspek wilayah yang terdapat dalam definisi *social skill* banyak yang saling tumpang tindih, oleh karena itu dalam penelitian ini, tim peneliti mencoba mengekstraknya menjadi tiga aspek utama, dengan

mencantumkan aspek-aspek lainnya yang bersifat parallel sebagai sub indikator dari ketiga aspek utama tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut ialah:

1. Empati;
 - a. penuh pengertian
 - b. tenggang rasa
 - c. kepedulian pada sesama
2. Afiliasi dan resolusi konflik;
 - a. komunikasi dua arah/ hubungan antar pribadi
 - b. kerjasama
 - c. penyelesaian konflik
3. Mengembangkan kebiasaan positif;
 - a. tata krama/kesopanan
 - b. kemandirian
 - c. tanggung jawab social

Penanaman *Social Life Skill* akan diwujudkan dalam program kegiatan dengan modul *social skill* sebagai sumber belajar. Di Indonesia sangat memerlukan adanya sistem pendidikan yang berbasis pada kompetensi. Penggunaan modul sebagai salah satu sumber belajar merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran. Ancok (2002) juga menekankan bahwa penunjang kelahiran *social capital* selain ditentukan oleh pengasuhan orang tua, keadaan masyarakat, juga ditentukan oleh mutu di lembaga pendidikan yang terangkum dalam kurikulum.

Cara Penelitian

Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan pendekatan *research and development*. Untuk tahun pertama ini digunakan metode kajian teori dan metode survei.

Konsep dan definisi kerja variabel yang digunakan ialah sebagai berikut.

1. *Social life skill* adalah kecakapan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi social, yang diperoleh melalui proses belajar yang meliputi tiga wilayah utama yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan mengembangkan kebiasaan positif.
2. Modul merupakan paket belajar yang berkenaan dengan suatu unit materi belajar. Perwujudan modul dapat berupa bahan cetak untuk dibaca subjek belajar dan bahan cetak ditambah tugas. Modul *social life skill* ditujukan untuk pendidik anak-anak prasekolah. Usia prasekolah pada penelitian ini mengacu pada kondisi Indonesia yaitu usia TK, 4 – 6 tahun.

Subjek Penelitian yang dilibatkan sebagai berikut.

1. Lembaga pendidikan prasekolah, yaitu Pendidik Taman Kanak-kanak di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.
2. Orang tua yang memiliki anak yang sedang belajar di lembaga pendidikan prasekolah tempat penelitian
3. Masyarakat pemegang kebijakan adalah Komite Sekolah dan Departemen Pendidikan Nasional di daerah yang dijadikan sampel yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

Subjek penelitian ini diambil secara *purposive* berdasar karakteristik sosial daerah (desa, pinggiran dan kota) serta karakteristik kualitas sekolah (kurang, cukup, bagus). Para pendidik yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 103 pendidik yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang diwakili oleh pendidik yang berasal dari kabupaten Sleman, Bantul dan Kota Yogyakarta. Subjek dari Jawa Tengah berasal dari Kabupaten Klaten, Kotamadya Pekalongan dan Ibukota Provinsi Jawa Tengah.

yaitu Semarang. Jumlah orangtua yang terlibat sebanyak 50 orang. jumlah kepala dinas yang menangani pendidikan dasar / pendidikan TK sebanyak 4 orang dan jumlah komite sekolah yang terlibat sebanyak 4 orang. Banyaknya subjek yang terlibat dalam penelitian ini dan asal daerah masing-masing subjek dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Subjek Penelitian

| Asal Provinsi | Kabupaten/ Kota | Jumlah Pendidik | Jumlah Orang Tua | Jumlah Dinas | Jumlah Komite Sekolah |
|--------------------|--------------------|--------------------|------------------------|-----------------|-----------------------------|
| 1 DI Yogyakarta | Bantul | 15 | 6 | 1 | 3 |
| | Sleman | 13 | 7 | | |
| | Kota Yogyakarta | 15 | 7 | | |
| 2 Jawa Tengah | Semarang | 20 | 10 | 1 | 1 |
| | Klaten | 20 | 10 | 1 | |
| | Pekalongan | 20 | 10 | 1 | |
| Jumlah | | 103 | 50 | 4 | 4 |

Model pengembangan dalam penelitian ini mengacu pada rancangan model dari Borg dan Gall (1983). Model ini dianggap sangat tepat dalam penelitian pengembangan yang menghasilkan suatu produk tertentu, dalam penelitian ini produk yang akan dihasilkan adalah modul *social life skill*. Adapun prosedur pengembangannya sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk pengembangan produk.

2. Melakukan perencanaan (pendefinisian ketrampilan, merumuskan tujuan, menentukan urutan pembelajaran,).
3. Mengembangkan bentuk produk awal (penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, perlengkapan evaluasi)
4. Melakukan uji lapangan pemulaan (dilakukan pada 2-3 sekolah, menggunakan 6-12 subjek)
5. Melakukan revisi dari hasil uji lapangan permulaan
6. Melakukan uji lapangan utama (dilakukan pada 5-15 sekolah, dengan 30 sampai 100 subjek)
7. Melakukan revisi dari uji lapangan utama
8. Melakukan uji lapangan operasional (dilakukan pada 10 -30 sekolah, mencakup 40-200 subjek)
9. Melakukan revisi hasil produk akhir
10. Mendesiminasikan dan mengimplementasikan produk.

Pada penelitian ini langkah pertama dan kedua akan dilakukan pada penelitian tahun pertama, langkah ketiga hingga ke sembilan dilakukan pada tahun kedua, sedangkan langkah kesepuluh beserta sosialisasi produk dilakukan pada tahun ketiga.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tahun pertama ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, pengukuran variabel dilakukan dengan membuat instrumen yang berupa panduan wawancara dengan mengacu pada konsep dan definisi kerja yang terdapat pada kajian pustaka. Secara kuantitatif pengukuran variabel penelitian dilakukan dengan membuat instrumen yang berbentuk skala. Model skala yang dibuat merupakan variasi skala Likert. Skala dibuat dengan mengacu pada konsep dan devinisi kerja.

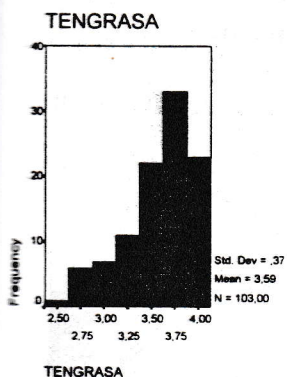
Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik pengolahan statistik dengan menggunakan program SPSS versi 11 for windows untuk data kuantitatif. Untuk data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

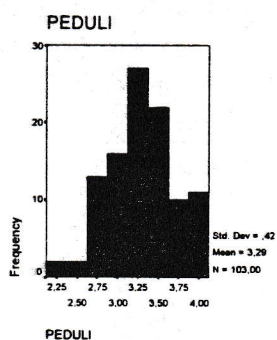
Berdasar data penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan merata hampir sama. Adapun rincian per aspek *social life skill* dapat dilihat pada histogram berikut ini:

a. Aspek Empati

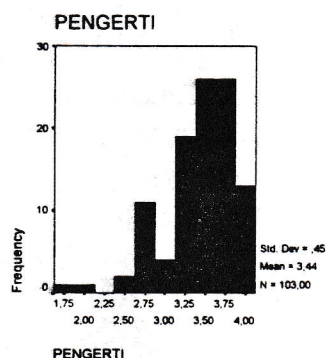
a.1. Tenggang rasa



a.2. Peduli pada sesama



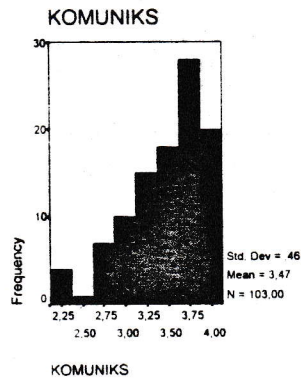
a.3. Penuh pengertian



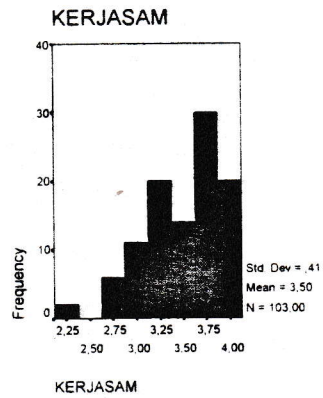
Pemahaman Atas Kecakapan Hidup Sosial Oleh Para Pendidik Prasekolah dan Penerapannya

b. Afiliasi dan resolusi konflik

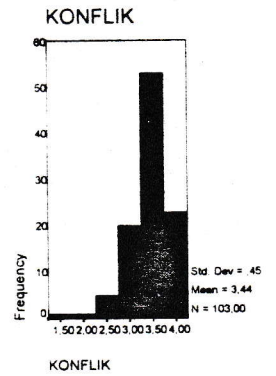
b.1. Komunikasi dua arah



b.2. Kerjasama

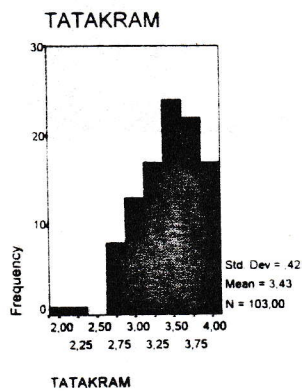


b.3. Penyelesaian konflik

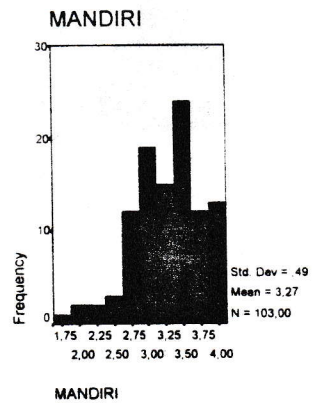


c. Mengembangkan kebiasaan positif

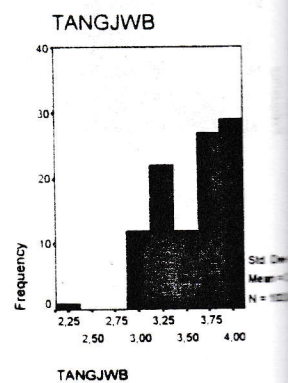
c.1. Tatakrama/ kesopanan sosial



c.2. Kemandirian



c.3. Tanggungjawab



Dari hasil analisis dari data kuantitatif, diperoleh hasil bahwa para pendidik sebagian besar sudah sering mengimplementasikan kecakapan sosial dalam proses kegiatan belajar di TK. Hasil analisis dari data kuantitatif apabila direfleksikan pada hasil analisis dari data kualitatif, maka terlihat bahwa sebagian besar pendidik pada umumnya masih belum memahami secara benar tentang makna kecakapan sosial, hal ini ditunjukkan dari isi jawaban mereka yang masih banyak menyimpang dari pengertian kecakapan sosial yang sebenarnya.

Selain itu, apabila dicermati secara lebih mendalam dari jawaban para pendidik mengenai penanaman kecakapan sosial yang diwujudkan dalam program kegiatan belajar di TK dapat disimpulkan bahwa usaha penanaman kecakapan sosial yang mereka laksanakan belum secara jelas terprogram dalam suatu kegiatan yang direncanakan, melainkan hanya secara implisit disertakan pada kegiatan-kegiatan lain yang tidak secara sadar diperuntukkan bagi penanaman kecakapan sosial. Kenyataan ini cukup memprihatinkan, karena sebagaimana diketahui bahwa usaha pendidikan harus direncanakan, diprogramkan, dan dilaksanakan secara sadar, sehingga tujuan yang ingin dicapai secara eksplisit dapat dijadikan pedoman target yang jelas. Berikut ini pada Tabel 2, wujud dari Implementasi aspek-aspek *social life skill* menurut hasil jawaban subjek penelitian.

Tabel 2.
Variasi Jawaban Subjek mengenai Wujud Program Kegiatan Belajar Aspek-aspek *Social Life Skill*

| Aspek | Wujud Program Kegiatan Belajar dalam SKH |
|--------------------------------------|--|
| Terampil berinteraksi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterampilan kelompok, contohnya: melipat, menggambar 2. Mewarnai secara individu |
| Terampil berkomunikasi | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebiasaan berdoa dengan benar 2. Pembiasaan menceritakan kejadian yang dialami 3. Pembiasaan mengatakan 'maaf' apabila melakukan kesalahan 4. Pembiasaan Anak untuk Bercerita di depan Kelas |
| Bisa bekerjasama | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dalam kelompok 2. Belajar berbagi kegiatan dan/atau berpendapat 3. Menanggapi secara kooperatif bila ada tawaran bantuan 4. Membantu teman dengan kesungguhan hati 5. Pembiasaan membagi makanan dengan teman |
| Keterampilan sosial di luar kelas | <ol style="list-style-type: none"> 1. Makan bersama bergiliran di rumah wali 2. Menengok teman sakit 3. Kunjungan (<i>diving</i>) ke tempat umum 4. Menanam Tanaman secara langsung |
| Memiliki sikap tanggung jawab sosial | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghapus Papan Tulis 2. Membagi bekal untuk temanya 3. Mau menolong teman yang jatuh 4. Menyirami tanaman sendiri 5. Membiasakan minta maaf jika salah 6. Memberikan kado pada teman yang ULTAH |
| Berperilaku dan bersikap adil | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membagi alat-alat dengan teman 2. Bermain secara bergantian 3. Cuci tangan secara bergantian 4. Menyiapkan baris dengan bergantian 5. Mau bekerjasama dengan teman 6. Waktu Pembagian snack harus satu-satu mesti sampai menangis tidak boleh tambah 7. Mau bersikap Antri 8. Tidak Memilih teman dalam bergaul 9. Membiasakan menolong teman 10. Melerai & Membiasakan untuk meminta maaf |

Bersambung

Sambungan tabel

| Aspek | Wujud Program Kegiatan Belajar dalam SKH |
|--|--|
| Memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesamanya | <ol style="list-style-type: none">1. Sabar menunggu giliran dalam antrian2. Membagi makanan pada teman |
| Memiliki sikap peduli terhadap sesamanya | <ol style="list-style-type: none">1. Membantu guru Menyapu2. Melayat ke rumah teman3. Menunggu teman yang belum dijemput4. Mengucap salam terhadap Guru/Orang tua |
| Memiliki sikap penuh pengertian terhadap sesamanya | <ol style="list-style-type: none">1. Mengembalikan barang yang bukan miliknya2. Mendengarkan teman yang sedang berbicara3. Mendengarkan Cerita Guru4. Membereskan Mainan bersama-sama |
| Memiliki sikap kemandirian | <ol style="list-style-type: none">1. Berani melapor bila ada teman yang mengganggu2. Sekolah tidak ditunggu3. Membiasakan anak untuk makan sendiri/tidak minta tolong pada ortu4. Menanamkan anak untuk 'Aku harus bisa' berani kesekolah sendiri |
| Memiliki kemampuan menyelesaikan masalah pertengkaran dengan anak lain | <ol style="list-style-type: none">1. Mengucapkan maaf2. Mengucapkan permisi3. Mengucapkan silahkan4. Belajar bisa menerima kritik atau sanggahan5. Belajar menghargai karya, milik, kebiasaan orang lain |
| Memiliki tata krama atau sopan santun | <ol style="list-style-type: none">1. Menghormati Orang yang lebih tua2. Mengucapkan terima kasih3. Mengucapkan Syukur atas Pemberian Tuhan |
| Mengawasi kegiatan bebas saat istirahat | Mencegah kegiatan yang menyebabkan bahaya |

Dari pembahasan ini pula dapat dipahami bahwa biasanya hasil analisis data kuantitatif diakibatkan dari kesalahan interpretasi dari responden dalam memaknai usaha penanaman kecakapan sosial yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam program kegiatan terencana (makna yang dimaksudkan pada instrumen) dengan kenyataan mengenai usaha penanaman kecakapan sosial yang mereka laksanakan hanya sebagai penyerta atau terimplisit pada program kegiatan lain yang tidak secara sadar diperuntukkan bagi tujuan tersebut. Sebagai contoh, kegiatan “menulis sendiri” pada sentra bahasa sudah dipandang sebagai suatu program kegiatan pengembangan kemandirian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para pendidikan anak prasekolah belum memahami secara benar tentang makna dari kecakapan sosial, serta belum mewujudkan usaha penanaman kecakapan sosial secara sadar pada program kegiatan yang secara spesifik mempunyai tujuan untuk hal tersebut.

Lebih jauh apabila hasil analisis data secara kuantitatif dan kualitatif dipadukan, terdapat kesejajaran hasil yang menunjukkan bahwa para pendidik secara relatif masih kurang intensif dalam menanamkan kecakapan sosial mengenai “perduli pada sesama” pada aspek “empati”, serta “pengembangan kemandirian” pada aspek “mengembangkan kebiasaan-kebiasaan positif”. Setelah dicermati lebih mendalam, ternyata isi itemnya adalah mengenai “kesadaran membantu guru” serta “inisiatif untuk membuka diri dalam komunikasi”. Sub-sub-indikator dari kecakapan sosial ini oleh tim peneliti dianggap cukup esensial untuk dikembangkan dan dimiliki oleh anak-anak prasekolah sebagai bekal hidup di masyarakat pada masa mendatang. Untuk itu pendidik dalam usaha pendidikannya perlu secara lebih intensif mengembangkan aspek kecakapan sosial tersebut melalui: (1) pengajaran; (2) pengembang; dan (3) pembiasaan. Secara behavioristik, apabila hal ini tidak

dilaksanakan secara rutin dan konsisten, maka perilaku yang diharapkan tidak akan terbentuk. Hal ini juga sejalan dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg, bahwa pada anak-anak prasekolah yang masih berada pada tahap prakonvensional belum memiliki kesadaran moral dari hati nurani sendiri, hal ini oleh Piaget disebut sebagai "moralitas melalui paksaan" (Suardiman, 1995); artinya anak melaksanakan hal-hal yang dipandang "baik" masih di bawah instruksi orang dewasa di lingkungannya, dan tidak jarang anak mudah melupakan apa yang baru saja dilaksanakannya. Oleh karena itu tanpa melalui pembiasaan dalam pelaksanaan kecakapan sosial melalui program kegiatan yang dirancang secara sadar dan spesifik untuk tujuan yang dimaksud, maka hasil yang diharapkan tidak akan sempurna.

Sementara berdasar hasil analisis terhadap data yang dikumpulkan dari Dinas, diketahui bahwa Dinas Pendidikan secara khusus belum mensosialisasikan kebijakan mengenai aspek kecakapan social, melainkan masih sebatas mensosialisasikan secara implisit melalui kurikulum TK yang diatur dalam PP no. 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah. Hal ini bisa jadi sebagai salah satu kemungkinan penyebab dari belum adanya penyusunan program penanaman kecakapan social secara sadar dan spesifik dari para pendidik dalam kegiatan pembelajaran di TK. Dengan kata lain, sejauh ini para pendidik masih terbatas menyusun program kegiatannya berdasarkan kurikulum yang diturunkan dari Dinas.

Hasil analisis data yang dikumpulkan dari para orang tua justru menunjukkan bahwa mereka sudah sadar mengajarkan kecakapan social pada anak-anak mereka di rumah, dan hal ini mereka lakukan sebagai dukungan terhadap program yang ada di sekolah, meskipun dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa para pendidik sendiri belum memiliki program secara khusus untuk tujuan penanaman kecakapan sosial. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa usaha penanaman kecakapan social yang dilakukan di rumah dan di TK secara parallel masih dilakukan secara informal.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Para pendidik belum memahami secara benar makna dari kecakapan hidup sosial atau *social life skills*, serta belum secara sadar mewujudkan penanaman kecakapan social pada anak-anak prasekolah dalam program kegiatan pembelajaran di TK.
2. Masyarakat Pemegang Kebijakan dalam hal ini Dinas Pendidikan belum secara khusus mensosialisasikan kebijakan mengenai aspek-aspek kecakapan social, melainkan masih sebatas mensosialisasikannya secara implicit melalui Kurikulum TK yang diatur dalam PP no. 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah.
3. Para orang tua sudah sadar mengajarkan kecakapan social pada anak-anak mereka di rumah melalui pendidikan informal, dan sepengetahuan mereka hal ini dilakukan sebagai dukungan terhadap program yang ada di sekolah.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, dapat disampaikan beberapa saran:

1. Bagi pendidik agar dilakukan penyusunan program pembelajaran secara sadar dan spesifik dalam menanamkan kecakapan hidup sosial atau *social life skill*.

2. Pendidik agar mengkomunikasikan pada para orang tua tentang program penanaman kecakapan hidup sosial atau *social life skill* untuk mendapat dukungan dalam pelaksanaannya
3. Masyarakat pemegang kebijakan, terutama dinas pendidikan diharapkan lebih jelas dan spesifik dalam membuat kebijakan terkait dengan penanaman kecakapan hidup sosial atau *social life skill*.

Daftar Pustaka

- Ancok, D. (2003). *Modal sosial dan kualitas masyarakat*. Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada Yogyakarta (tidak diterbitkan)
- Borg, W.R. & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An intruduction* (4th ed.). New York : Longman
- Brewer, J, A. (1995). *Introduction to early childhood education*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Cartledge, G. & Milburn, J. F. (1995). *Teaching social skills to children and youth*.
Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Curtis, A. (1988). *A curriculum for the pre-school child*. New York: Routledge
- Depdiknas. (2002). *Life skill*. Bandung : CV. Dwi Rama